

**PENGEMBANGAN PERKEBUNAN SAGU BERKELANJUTAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

DISERTASI

TIM KOMISI PEMBIMBING :

- 1. Prof. Dr. Ir. MELINDA NOER, M. Sc**
- 2. Prof. Dr. Ir. IRFAN SULIANSYAH, MS**
- 3. Prof. Dr. DODI DEVIANTO, S. Si. M. Si**



**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

PERNYATAAN

Dengan ini saya, nama: Partini yang beralamat di Titian Resak Kecamatan Seberida Indragiri Hulu (29371), menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.



Padang, April 2026

Penulis,

Partini

RINGKASAN

Partini. Pengembangan Perkebunan Sagu Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Indragiri Hilir. Dibimbing oleh Melinda Noer, Irfan Suliansyah, dan Dodi Devianto.

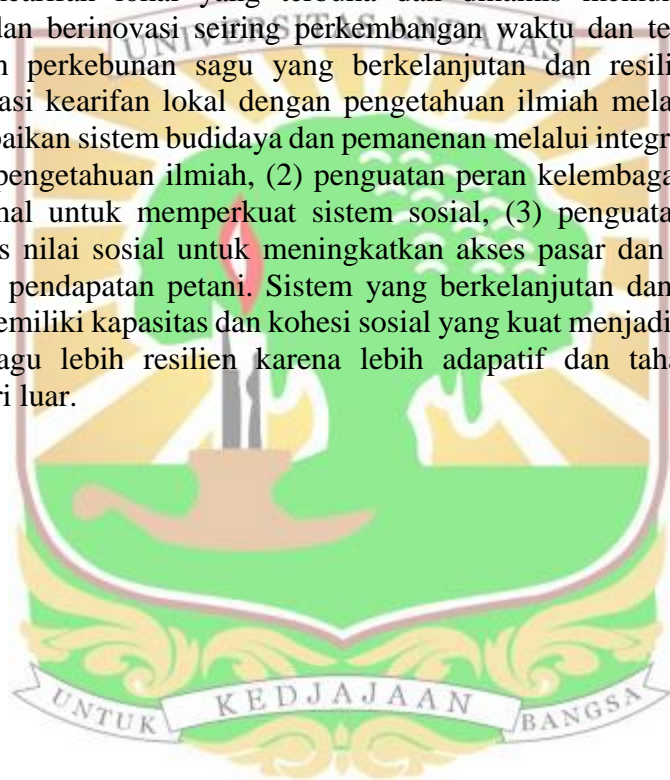
Penyediaan pangan dunia menghadapi tantangan berupa laju populasi penduduk dunia yang pesat, ancaman perubahan iklim global, serangan hama penyakit, dan menurunnya luas lahan pertanian produktif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, terdapat sagu sebagai tanaman yang memiliki potensi sebagai penghasil karbohidrat yang sangat tinggi, tahan terhadap tekanan iklim, dan mampu tumbuh dengan baik di lahan-lahan rawa dimana tanaman komersil lain sulit tumbuh. Indonesia merupakan negara dengan luas tanaman sagu terbesar di dunia sehingga berpotensi sebagai lumbung pangan masa depan. Perkebunan sagu di Kabupaten Indragiri Hilir mampu bertahan selama ratusan tahun dan menjadi bagian penting sebagai sumber perekonomian, fungsi sosial masyarakat sekitarnya dan konservasi lingkungan. Praktik pengelolaan ramah lingkungan yang memperhatikan kearifan lokal menjadikan keberlanjutan perkebunan sagu tetap terjaga. Praktik pengelolaan yang berkelanjutan juga menjadikan sistem lebih resilien dalam menghadapi guncangan dari luar sistem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan resiliensi perkebunan sagu, menganalisis bentuk-bentuk dan nilai kearifan lokal dalam pengelolaan perkebunan sagu, serta merumuskan model pengelolaan perkebunan sagu berkelanjutan dan resilien berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, pada bulan November 2023 sampai Februari 2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif model sekuensial explanatory (*mixed method explanatory sequential design*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan perkebunan sagu dipengaruhi oleh karakteristik petani, lingkungan agroekologi, praktik budidaya, nilai sosial spiritual dan kelembagaan pendukung. Sementara itu, praktik tata kelola air merupakan faktor penting dalam pengelolaan lahan basah, namun selama ini tata kelola air dalam bentuk *parit* hanya berfungsi sebagai jalur transportasi sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman sagu tidak signifikan. Pada praktik pemanenan, kondisi kebun yang tidak terawat menyebabkan beban kerja pemanen berat sehingga biaya panen mahal dan mengurangi pendapatan petani. Perbaikan terhadap variabel-variabel tersebut sangat penting untuk menciptakan perkebunan yang berkelanjutan. Perkebunan yang berkelanjutan yang didukung oleh petani yang berkapasitas dan memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi mendukung terciptanya perkebunan sagu yang resilien. Sistem perkebunan sagu yang resilien menjadikannya mampu mempertahankan fungsi sebagai tanaman warisan turun temurun (fungsi sosial), sebagai kawasan *buffer zone* dan kawasan konservasi (fungsi lingkungan), serta sumber pendapatan keluarga (fungsi ekonomi).

Keberlanjutan dan resiliensi pada perkebunan sagu terbentuk sebagai konsekuensi dari pengelolaan yang sangat lekat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut berupa kearifan lokal tak berwujud (*intangible*) yang meliputi pengetahuan lokal praktis, nilai sosial spiritual, dan kelembagaan lokal

informal. Pengetahuan lokal petani adalah hasil pengalaman jangka panjang sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan rawa berupa praktik manajemen air dan lahan, praktik budidaya dan praktik pemanenan. Praktik tata kelola air berupa *parit* hanya dimanfaatkan sebagai sarana transportasi dibanding sebagai sistem agronomis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan teknis dalam budidaya sagu di lahan rawa berbeda dengan teknis budidaya komodias lain. Keberadaan kelembagaan lokal berupa kelompok tani dan resolusi konflik non formal merupakan wadah yang mengakomodir kebutuhan petani untuk berkumpul dan menyelesaikan masalah. Dukungan nilai-nilai sosial berupa semangat kekeluargaan, semangat gotong royong dan tolong menolong merupakan pengikat sosial yang dapat memperkuat hubungan dengan sesama masyarakat. Nilai spiritual berupa penghormatan terhadap entitas spiritual tertentu menjadikan hubungan petani dengan alam lebih bertanggung jawab secara ekologis.

Sifat kearifan lokal yang terbuka dan dinamis memungkinkan untuk berkembang dan berinovasi seiring perkembangan waktu dan teknologi. Model pengembangan perkebunan sagu yang berkelanjutan dan resilien dirumuskan melalui integrasi kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah melalui tiga strategi yakni: (1) perbaikan sistem budidaya dan pemanenan melalui integrasi pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah, (2) penguatan peran kelembagaan dan resolusi konflik informal untuk memperkuat sistem sosial, (3) penguatan kelembagaan petani berbasis nilai sosial untuk meningkatkan akses pasar dan harga sehingga meningkatkan pendapatan petani. Sistem yang berkelanjutan dan didukung oleh petani yang memiliki kapasitas dan kohesi sosial yang kuat menjadikan sistem pada perkebunan sagu lebih resilien karena lebih adaptif dan tahan menghadapi guncangan dari luar.



SUMMARY

Partini. Sustainable Sago Plantation Development Based on Local Wisdom in Indragiri Hilir Regency. Supervised by Melinda Noer, Irfan Suliansyah, and Dodi Devianto.

The global food supply faces challenges such as rapid population growth, the threat of global climate change, pest and disease attacks, and the decline in productive agricultural land. Sago, a plant with the potential to produce very high carbohydrates, is resistant to climate stress and thrives in swampy areas where other commercial crops struggle. Indonesia, the country with the largest area of sago plantations in the world, has the potential to become a future food barn. Sago plantations in Indragiri Hilir Regency have survived for hundreds of years and are an important source of income, a social function for the surrounding community, and environmental conservation. Environmentally friendly management practices that prioritize local wisdom ensure the sustainability of sago plantations. Sustainable management practices also make the system more resilient in the face of external shocks. This study aims to analyze the factors influencing the sustainability and resilience of sago plantations, analyze the forms and values of local wisdom in sago plantation management, and formulate a model for sustainable and resilient sago plantation management based on local wisdom. The research was conducted in Indragiri Hilir Regency, Riau Province, from November 2023 to February 2024. The research method used a mixed quantitative and qualitative approach using a sequential explanatory design.

The results showed that the sustainability of sago plantations is influenced by farmer characteristics, the agro-ecological environment, cultivation practices, socio-spiritual values, and supporting institutions. Meanwhile, water management practices are a crucial factor in wetland management. However, currently, water management, in the form of ditches, has only served as transportation routes, thus insignificantly impacting sago plant growth. In harvesting practices, poorly maintained plantations result in heavy harvesting workloads, resulting in high harvest costs and reduced farmer income. Improvements in these variables are crucial for creating sustainable plantations. Sustainable plantations supported by farmers with high capacity and social values support the creation of resilient sago plantations. A resilient sago plantation system enables it to maintain its function as a hereditary crop (social function), as a buffer zone and conservation area (environmental function), and as a source of family income (economic function).

Sustainability and resilience in sago plantations are the result of management closely linked to local wisdom values. This local wisdom is intangible, encompassing practical local knowledge, socio-spiritual values, and informal local institutions. Farmers' local knowledge is the result of long-term experience adapting to swamp environments, including water and land management practices, cultivation practices, and harvesting practices. Water management practices, such as ditches, are used primarily for transportation rather than as an agronomic system. This demonstrates that the technical approach to sago cultivation in swamp areas differs from that of other commodities. The existence of local institutions, such as farmer groups and informal conflict resolution, provides a forum for farmers to gather and resolve problems. Support for social values such as a sense of family,

mutual cooperation, and mutual assistance strengthens relationships within the community. Spiritual values, such as respect for specific spiritual entities, make farmers' relationships with nature more ecologically responsible.

The open and dynamic nature of local wisdom allows it to develop and innovate with the times and technological advancements. A sustainable and resilient sago plantation development model is formulated through the integration of local wisdom with scientific knowledge through three strategies, namely: (1) improving cultivation and harvesting systems through the integration of local knowledge with scientific knowledge, (2) strengthening the role of institutions and informal conflict resolution to strengthen the social system, (3) strengthening farmer institutions based on social values to increase market access and prices, thereby increasing farmer income. A sustainable system supported by farmers who have strong social capacity and cohesion makes the sago plantation system more resilient because it is more adaptive and resistant to external shocks.





UNIVERSITAS ANDALAS

© Hak Cipta milik Unand, tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Unand.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Unand.

Pelimpahan hak cipta atas karya tulis dari penelitian kerja sama dengan pihak luar Unand harus didasarkan pada perjanjian kerja sama yang terkait

**PENGEMBANGAN PERKEBUNAN SAGU BERKELANJUTAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**



**Sabagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Pertanian pada
Program Studi Ilmu Pertanian
Fakultas Pertanian
Univesritas Andalas**

**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026



Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Ujian Tertutup Disertasi:

1. Prof. Dr. Ir. Indra Dwipa, MS
2. Prof. Dr. Almasdi Syahza, S.E, M.P
3. Dr. Ir. Nofialdi, M.Si
4. Dr. Drs. Zaiyardam, M.Hum
5. Dr. Verinita, S.E, M.Si

Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Ujian Verifikasi Disertasi:

1. Prof. Dr. Ir. Indra Dwipa, MS
2. Dr. Ir. Nofialdi, M.Si
3. Dr. Drs. Zaiyardam, M.Hum
4. Dr. Verinita, S.E, M.Si
5. Yuerlita, S.Si, M.Si, Ph.D